

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan masalah kesehatan utama yang telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Diabetes dan komplikasinya, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan seringnya pasien dirawat di rumah sakit dan kematian dini. Secara global, diabetes termasuk dalam 10 penyebab kematian teratas (1).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah. Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan bertahap pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf (2). Lebih dari 90% kasus DM adalah tipe 2, yaitu kondisi di mana terjadi kekurangan sekresi insulin oleh sel-sel beta di pankreas, disertai dengan resistensi insulin dan respon sekresi insulin yang tidak memadai sebagai kompensasi (3).

Data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 menunjukkan bahwa 537 juta orang dewasa di dunia merupakan penderita DM (4). Nilai ini meningkat dari sebelumnya tahun 2019, yaitu sebanyak 463 juta orang dewasa yang hidup dengan DM (1). IDF memprediksi nilai ini akan melonjak hingga ke angka 643 juta pada tahun 2030 bahkan hingga 784 juta pada tahun 2045 (4).

Indonesia berada pada urutan ke-5 negara dengan jumlah orang dewasa penderita diabetes terbanyak. Penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 19,5 juta orang dewasa atau sekitar 10,6% dari total penduduk Indonesia yang menderita diabetes (4). Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi DM di Sumatera Barat berada pada urutan ke-21 di Indonesia (5).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018, terdapat 44.280 kasus DM di Sumatera Barat dengan kasus tertinggi terdapat di Kota Padang dengan jumlah 12.231 kasus (6). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, penderita DM di Kota Padang berjumlah 13.733 orang yang tersebar di 23 puskesmas di Kota Padang. DM ini masih menjadi ancaman kesehatan salah satunya di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang,

dimana puskesmas tersebut berada di urutan ke-6 puskesmas dengan jumlah penderita DM terbanyak di Kota Padang. Jumlah penderita DM di puskesmas ini adalah sebanyak 868 orang (7).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat penting demi keberhasilan terapi dan menghasilkan efek yang optimal. Namun, permasalahan terkait kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat seringkali ditemukan salah satunya pada pasien DM tipe 2. Pasien DM tipe 2 ini dapat memperoleh 1 (monoterapi) atau lebih obat yang harus dikonsumsi setiap harinya. Obat yang dapat diberikan untuk pasien DM tipe 2 adalah metformin, sulfonilurea, penghambat glukosidase alfa, tiazolidinedion, penghambat DPP-4, penghambat SGLT-2, dan agonis GLP-1. Obat ini dapat diberikan dengan monoterapi ataupun kombinasi 2 hingga 3 obat jika diperlukan (8). Banyaknya obat yang harus dikonsumsi setiap harinya oleh pasien DM tipe 2 dapat berpotensi menimbulkan kejenuhan pada pasien untuk mengonsumsi obat. Hal ini dapat berpengaruh pada penurunan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan adalah sejauh mana pasien mematuhi instruksi terapi yang diberikan. Pasien dikategorikan sebagai patuh jika memiliki nilai %kepatuhan $\geq 80\%$ dan dikategorikan tidak patuh jika %kepatuhan $< 80\%$. Nilai %kepatuhan ini dihitung dengan metode *pill count* (9).

Penggunaan *pillbox* merupakan salah satu cara yang umum digunakan untuk mempermudah pasien mengingat jadwal minum obat sehingga dapat menjadi upaya meningkatkan kepatuhan pasien dan tujuan pengobatan tercapai (10). *Pillbox* adalah suatu kotak obat yang terdiri dari beberapa kompartemen untuk memisahkan-misahkan obat tergantung waktu konsumsinya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penggunaanya mengatur dan mengingat waktu konsumsi obat.

Suatu penelitian terkait *pillbox* yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Fitriadi, yaitu melakukan penilaian terhadap kepatuhan pasien DM tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang dengan metode *pill count*. Prolanis (program pengelolaan penyakit kronis) adalah suatu sistem pelayanan kesehatan oleh BPJS untuk mengurangi risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup dengan pengelolaan biaya yang efisien dan mencapai tingkat kualitas hidup yang optimal secara mandiri. Pasien prolanis dipilih sebagai subjek penelitian karena pasien prolanis juga sangat relevan karena pasien ini adalah populasi yang

membutuhkan manajemen penyakit kronis yang berkelanjutan dan terstruktur. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kepatuhan terapi antara kelompok yang menggunakan *pillbox* dengan kelompok yang tidak menggunakan *pillbox* dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu tingkat kepatuhan pasien yang menggunakan *pillbox* lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak menggunakan *pillbox* (11). Penelitian yang sama juga dilakukan terhadap pasien hipertensi. Hasil yang didapatkan juga berupa kepatuhan pasien dengan *pillbox* lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *pillbox* (12).

Beberapa penelitian sebelumnya hanya menilai kepatuhan pasien dengan metode *pill count*. Pada penelitian tersebut tidak dilakukan penilaian mengenai kebergunaan *pillbox* pada pasien DM tipe 2, khususnya di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini terhadap pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan menilai kebergunaan *pillbox* terhadap sampel penelitian dengan menggunakan skor *System Usability Scale* (SUS).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi, klinis, dan skor SUS pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan kebergunaan *pillbox* dengan kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang?
3. Bagaimana hubungan tingkat kepatuhan pasien dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang?
4. Bagaimana hubungan kebergunaan *pillbox* dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran sosiodemografi, klinis, dan skor SUS pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. Mengetahui hubungan kebergunaan *pillbox* dengan kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan kepatuhan pasien dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan kebergunaan *pillbox* dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. H_0 Tidak terdapat hubungan antara kebergunaan *pillbox* dengan kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
 H_1 Terdapat hubungan antara kebergunaan *pillbox* dengan kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. H_0 Tidak terdapat hubungan antara kepatuhan dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 pada tahun 2024 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
 H_1 Terdapat hubungan antara kepatuhan dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 pada tahun 2024 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
3. H_0 Tidak terdapat hubungan antara kebergunaan *pillbox* dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
 H_1 Terdapat hubungan antara kebergunaan *pillbox* dengan gula darah sewaktu (GDS) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.